

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Jika ada yang bertanya siapa yang sangat identik dengan pencarian jati diri, tentu jawabannya adalah remaja. Walaupun pada hakikatnya sepanjang hidup manusia adalah pencarian jati diri, namun pencarian jati diri pada masa remaja ini menjadi sangat khas karena rentang waktu masa remaja relatif cepat dengan ditandai pertumbuhan dan perkembangan fisik juga psikis.

Berbicara tentang remaja memang suatu hal yang sangat menarik. Remaja sangat sibuk dengan dirinya yang tidak mudah dimengerti dan diterima oleh orang tuanya. Hubungan dengan teman-temannya pun tak menentu. Tidak jarang kita mendengar berita tentang perkelahian yang terjadi antar remaja dan sebabnya pun tidak jelas. Suatu ketika seorang remaja juga akan merasa benci dan malu pada dirinya sendiri, tapi terkadang dia juga akan merasakan begitu cinta dan bangga terhadap dirinya sendiri.

Khishbiyah (1997, cit Sholihah, 2009) menyatakan bahwa dalam konsep psikologi perkembangan, remaja menempati posisi transisional dari tahapan masa kanak-kanak ke tahapan masa dewasa. Remaja memiliki karakteristik khusus yang menandai masa peralihan bio-psiko-sosial ini, antara lain perubahan sikap dan perilaku, ambivalensi terhadap nilai-nilai,

pergulatan untuk mengatasi krisis identitas diri, dan dominannya aspek emosi yang membuat remaja cenderung tidak realistis.

Remaja merupakan penerus dan pewaris bangsa. Remaja itulah yang pada kemudian hari akan meneruskan perjuangan dan cita-cita bangsanya, serta yang mewarisi apa saja yang telah dicapai oleh bangsanya. Keadaan remaja pada saat ini akan menggambarkan keadaan dan corak kehidupan bangsanya di masa depan. Keadaan remaja pada saat ini menggambarkan ketidaksiapan mereka menjadi pemimpin.

Pergaulan bebas menjadi potret buram kehidupan remaja saat ini. Merajalelanya seks bebas, hamil di luar nikah, aborsi, perkosaan, pelecehan seksual dan peredaran VCD porno menjadi perkara yang lumrah di kalangan remaja saat ini. Sebuah survei terbaru terhadap 8084 remaja usia 15-24 tahun di 20 kabupaten pada 4 provinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Lampung) menemukan, 46,2 % remaja masih menganggap bahwa perempuan tidak hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seksual. Kesalahan persepsi ini sebagian besar diyakini oleh remaja laki-laki (49,7 %) dibandingkan pada remaja putri (42,3 %). Dari survei yang sama juga didapatkan bahwa hanya 19,2 % remaja yang menyadari peningkatan risiko untuk tertular PMS (Penyakit Menular Seksual) apabila memiliki pasangan seksual lebih dari satu. 51 % mengira bahwa mereka akan tertular HIV apabila berhubungan seksual hanya dengan Pekerja Seks Komersial atau PSK (Anonim, 2009).

Tak hanya pergaulan bebas, banyak juga remaja yang terkena kasus penyalahgunaan napza (narkotika, psikotropik, dan zat adiktif lainnya). Dari hasil penelitian yang ditulis dalam buku Harahap yang ditulis dalam karya Sholihah (2009) menyebutkan bahwa pengguna narkoba terdiri atas remaja yang berumur 20 tahun ke bawah. Penelitian tahun 1999 menunjukkan umur yang lebih muda lagi, yaitu 16 tahun dan jumlahnya 30% lebih.

Keadaan remaja yang terpuruk seperti ini menggambarkan bahwa tingkat pemahaman dan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja masih sangat kurang. Kualitas remaja salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kesehatan termasuk di dalamnya kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi yang buruk akan menyebabkan rendahnya kualitas generasi muda namun sebaliknya kesehatan reproduksi yang baik dapat mendukung pembangunan nasional.

Remaja merupakan populasi terbesar, satu di antara enam orang di bumi ini adalah remaja, dan 85% di antaranya hidup di negara berkembang. Masa remaja diwarnai oleh berbagai masalah seperti masalah pertumbuhan, perubahan, dan seringkali menghadapi risiko-risiko kesehatan reproduksi. Kebutuhan akan peningkatan pelayanan kesehatan dan sosial terhadap remaja semakin menjadi perhatian di seluruh dunia. Berdasarkan hasil survey *International Conference on Population and Development (ICPD)* atau Konferensi Internasional mengenai kependudukan dan pembangunan tahun 1994, banyak organisasi di

berbagai negara telah menciptakan berbagai program agar dapat lebih memenuhi kebutuhan para remaja di bidang kesehatan reproduksi (Widodo, 2009).

Perubahan dari kanak-kanak menjadi dewasa bukan hanya mengakibatkan terjadinya perubahan fisik dan psikologis tetapi juga melibatkan kematangan fungsi seksual. Sigmund Freud dalam Hurlock yang ditulis dalam penelitian Sholihah (2009) mengemukakan bahwa pada masa remaja libido atau energi seksual menjadi hidup, yang tadinya laten pada masa pra remaja.

Hurlock dalam karya Sholihah (2009) menyatakan bahwa karena meningkatnya minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi tentang seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya. Oleh karena itu, remaja mencari pelbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya membahas dengan teman-teman, membaca buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau senggama. Pada masa akhir remaja sebagian besar remaja laki-laki atau perempuan sudah mempunyai cukup informasi tentang seks guna memuaskan keingintahuan mereka.

Oleh karenanya, kelompok usia remaja perlu mendapat penanganan dan perhatian khusus dalam peningkatan kualitasnya. Remaja harus memiliki pengetahuan yang benar tentang seks dan pengembangan sikap yang benar tentang seks. Pengetahuan atau kognitif merupakan

domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan (*over behavior*). Dari pengalaman dan penelitian dapat dibuktikan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmojo, 2003).

SMA Negeri 1 Grabag beralamatkan di Jalan Raya Grabag-Magelang, Kelurahan Grabag, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk, jauh dari sumber informasi seperti toko buku namun warung internet sudah menjamur dan mudah ditemui. Catatan pada buku mutasi siswa SMA Negeri 1 Grabag menunjukkan pada tahun ajaran 2005-2010 sampai dengan bulan maret terdapat 20 siswa yang keluar dengan keterangan atas permintaan orang tua dan 6 diantaranya karena hamil pra nikah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengambil judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Kelas XI tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Perilaku Seks Bebas di SMA Negeri 1 Grabag Magelang”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu adakah “Hubungan tingkat pengetahuan remaja kelas XI tentang kesehatan reproduksi remaja terhadap perilaku seks bebas di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Grabag Kabupaten Magelang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas di SMA Negeri 1 Grabag.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Grabag.
- b. Mengetahui perilaku seks bebas yang terjadi pada remaja di SMA Negeri 1 Grabag.
- c. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas di SMA Negeri 1 Grabag.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), dari hasil ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan khususnya mengenai kesehatan reproduksi remaja .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bentuk pengabdian peneliti selaku mahasiswa kebidanan untuk memberikan sumbangsih bagi peningkatan kesehatan reproduksi remaja yang lebih baik lagi.

b. Bagi Instansi Dinas Kesehatan dan Bidang Penelitian

Dari hasil ini diharapkan menjadi informasi untuk meningkatkan program kesehatan reproduksi khususnya bagi remaja dan sebagai pertimbangan dalam menentukan program pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih tepat untuk diterapkan pada remaja.

c. Bagi SMA N 1 Grabag Magelang

Hasil ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi khususnya bagi remaja dan sebagai pertimbangan dalam menentukan program pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih tepat untuk diterapkan pada para siswa.

d. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi remaja supaya remaja menyadari pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan dampak perilaku reproduksi

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan kesehatan reproduksi remaja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

| Peneliti | Tahun | Judul | Hasil |
|------------------|-------|---|--|
| Indar Sholihah | 2009 | Pengaruh Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pra Nikah | <ul style="list-style-type: none"> - Metode eksperimen obsevasional korelasi - Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 1 Tempel kelas XI - Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori cukup - Perilaku seksual dalam kategori aman - Ada pengaruh positif antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pra nikah. |
| Wahyu Tri Widodo | 2009 | Hubungan antara faktor lingkungan sosial dengan perilaku seks bebas remaja | <ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian observasional dengan metode <i>cross sectional</i> - Subjek penelitian siswa SMA N 1 Jatisrono Kabupaten Wonogiri - Ada hubungan positif dan signifikan antara factor lingkungan sosial terhadap perilaku seks bebas remaja |

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai metode penelitian dan lokasi. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analitik, yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara berbagai variabel yang diteliti, obyek yang cukup banyak dalam penelitian ini yaitu hubungan antara dua variable. Lokasi penelitiannya pun berbeda, penelitian ini berlokasi di SMA N 1 Grabag Kabupaten Magelang.